

Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Joko Triyono^{1*)}, Sri Maryati²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Manajemen, Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence Author: jokotriyono@gmail.com, Jakarta, Indonesia
DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v3i1.2187>

Abstrak

Pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan total pembiayaan bermasalah dalam suatu bank syariah. *Non Performing Financing* dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan faktor eksternal seperti Inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial maupun simultan terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan Bank Umum Syariah yang telah di publikasikan dari *website* masing-masing bank dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel ini adalah *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) Bank Umum Syariah di Indonesia dengan periode 2012-2016. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji pemilihan model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan menggunakan Eviews versi 8. Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel inflasi menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,541409 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5921 lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel FDR menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,883691 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0690 lebih besar dari 0,05. Dan variabel CAR menunjukkan nilai t hitung sebesar -4,056024 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0003 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel ($6,842959 > 2,911$) dengan nilai signifikansi ($0,001138 < 0,05$). Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, FDR dan CAR secara simultan mempunyai pengaruh positif dan hubungan yang signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Apabila diuji secara parsial, inflasi dan FDR secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan CAR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016.

Kata Kunci: *Non Performing Financing*, Inflasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*

Abstract

Non-Performing Financing is a financial ratio that shows the total problematic financing in a sharia bank. *non Performing Financing* can be influenced by several factors such as internal and external factors. Internal factors such as *Financing to Deposit Ratio* and *Capital Adequacy Ratio*, while external factors such as Inflation. This research aims to determine whether there is an influence of Inflation, *Financing to Deposit Ratio* and *Capital Adequacy Ratio* partially or simultaneously on *Non-Performing Financing* in Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2012-2016 period. This research uses quantitative methods and uses secondary data obtained from the annual reports of Sharia Commercial Banks which have been published on the websites of each bank and Indonesian Financial Economic Statistics (SEKI) from Bank Indonesia. The method used in determining this sample was *purposive sampling*. The sample from this research consisted of 7 (seven) Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2012-2016 period. The data analysis techniques used are descriptive statistics, panel data regression model selection test, classical assumption test, multiple linear regression analysis and hypothesis testing using Eviews version 8. Based on the results of the t test that has been carried out, the inflation variable shows a calculated

t value of -0.541409 with a probability value of 0.5921 which is greater than 0.05. Meanwhile, the FDR variable shows a calculated *t* value of -1.883691 with a probability value of 0.0690 which is greater than 0.05. And the CAR variable shows a calculated *t* value of -4.056024 with a probability value of 0.0003 which is smaller than 0.05. Based on the *F* test, it shows that the calculated *F* value is greater than the *F* table ($6.842959 > 2.911$) with a significance value of ($0.001138 < 0.05$). Based on the results obtained, it can be concluded that inflation, FDR and CAR simultaneously have a positive influence and a significant relationship on NPF at Sharia Commercial Banks in Indonesia. When tested partially, inflation and FDR partially have a negative but not significant effect on NPF, while CAR partially has a negative and significant effect on NPF at Sharia Commercial Banks in Indonesia for the 2012-2016 period.

Keywords: Non Performing Financing, Inflation, Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat Indonesia. Sedangkan yang dimaksud dengan bank syariah merupakan bank yang bentuk kegiatannya sesuai dengan syariah dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Popita, 2013, 405).

Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip Syariah Islam. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi Syariah. Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Sementara perbankan yang menerapkan sistem Syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan (Firdaus, 2015, 82).

Dalam menjalankan kegiatan usaha bank umum syariah yang antara lain adalah menyalurkan pembiayaan atau kredit tentunya semua kredit yang disalurkan tersebut tidaklah bebas dari risiko yang biasa dikenal dengan risiko kredit. Apabila risiko ini benar terjadi maka akan mengancam keberlangsungan bank dan berpengaruh pada tingkat kesehatan bank yang diukur melalui indikasi kinerja keuangan perbankan. Pada bank syariah tingkat kredit bermasalah dapat ditunjukkan oleh rasio *Non Performing Financing* (NPF) (Auliani, 2016, 1).

Menurut Popita (2013, 405) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan

indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus.

Pembiayaan bermasalah ini berdampak pada biaya yang ditanggung oleh bank akan semakin besar sehingga perputaran kas yang terjadi pada bank akan terganggu. Hal ini dapat berpotensi menjadi kerugian bagi bank tersebut sehingga laba yang di peroleh pun akan berkurang. Yaya, dkk (2014) menyatakan penundaan pembayaran oleh nasabah pembiayaan di satu sisi dapat mengganggu bank syariah dalam operasinya dan di lain sisi merugikan nasabah penabung karena tidak jadi mendapatkan keuntungan bagi hasil yang semestinya mereka terima (Wibowo dan Saputra, 2017, 97).

Tingkat pembiayaan bermasalah yang terjadi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti faktor makro ataupun mikro ekonomi yang bisa menyebabkan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah yang terjadi. Inflasi, serta *Gross Domestic Product* (GDP) bisa saja memberi dampak, bukan hanya ke debitur namun juga ke kreditur sebagai penyalur dana. Inflasi merupakan kenaikan harga barang secara umum pada perekonomian secara terus menerus dari waktu ke waktu. Inflasi ini berkemungkinan juga berdampak kepada debitur, karena kecenderungan harga barang yang naik akan tetapi pendapatan riil masih tetap atau bahkan menurun (Wibowo dan Saputra, 2017, 97).

Hasil penelitian Wibowo dan Saputra (2017) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Sementara dalam penelitian Popita (2013) dan Firdaus (2015) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap *non performing financing*. Lain lagi penelitian Auliani (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *non performing financing*.

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah lainnya dari sisi eksternal adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Menurut Firmansari dan Suprayogi (2015, 514) FDR menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah dengan mempertimbangkan dana pihak ketiga yang dihimpun, dengan adanya penyaluran pembiayaan maka akan menimbulkan pembiayaan bermasalah apabila tidak dilakukan dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat perlunya penelitian kembali mengenai pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) yang terjadi pada bank syariah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan mengambil judul “Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan variabel independen inflasi, *financing to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio*.

Menurut Ihsan (2011) inflasi menggambarkan turunnya nilai uang dalam perekonomian Indonesia sebagai akibat naiknya harga barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Laju inflasi adalah rasio perbandingan selisih antara IHK tahun sekarang dibandingkan dengan IHK tahun sebelumnya.

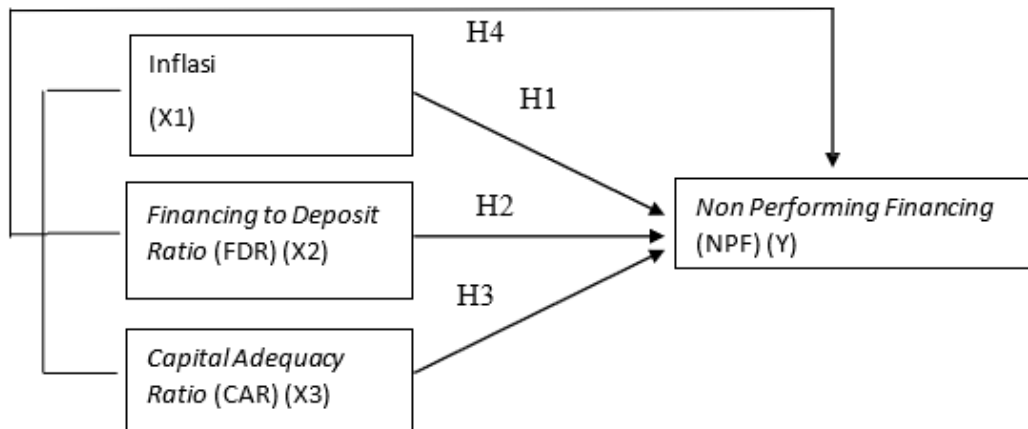
Financing to Deposit Ratio sebagai pengukur rasio likuiditas pengaruh pada aktivitas operasi perusahaan kemampuan untuk menghasilkan penjualan dari keuntungan penjualan produk dan jasa dan persyaratan serta ukuran model kerja. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan in berarti pembatas manajemen untuk menghasilkan laba bahkan tidak dapat memenuhi kewajiban lancar.

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Oleh karena itu untuk menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank dengan menggunakan ukuran *Financing to Deposit Ratio*, yaitu dengan memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kewajibannya, seperti memenuhi *commitmen loan*, antisipasi atas pemberian jaminan bank yang pada gilirannya akan menjadi kewajiban bagi bank (Atika, 2017, 32).

Menurut Asnaini (2014, 272) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank yang diukur berdasarkan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR), CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Jumlah

modal bank yang kecil disebabkan oleh adanya penurunan laba yang diperoleh bank. Penurunan laba yang terjadi salah satunya terjadi karena adanya peningkatan pembiayaan bermasalah.

Dari beberapa uraian tersebut kerangka pemikiran dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah disajikan, hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H2: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H3: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

H4: Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Tempat penelitian dilaksanakan pada seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Dan waktu untuk penelitian ini adalah periode tahun 2012-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari situs resmi www.bi.go.id, www.ojk.go.id, dan *website* resmi milik masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive*

sampling. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti dimana syarat yang di buat sebagai kriteria harus dipenuhi oleh sampel (Ihsan, 2011, 63). Kriteria yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbankan Syariah yang sudah *spin off* menjadi Bank Umum Syariah (BUS) dari tahun 2012 hingga 2016.
2. Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti selama tahun 2012 hingga 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia periode tahun 2012-2016 yang dipilih melalui metode *purposive sampling*. Populasi penelitian yang diperoleh ada 13 Bank Umum Syariah, dan yang layak untuk dijadikan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan berjumlah 7 Bank Umum Syariah. Berikut daftar sampel Bank Umum Syariah dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Sampel Bank Umum Syariah di Indonesia

NO	NAMA BANK
1	Bank BNI Syariah
2	Bank BRI Syariah
3	Bank BCA Syariah
4	Bank Syariah Mandiri
5	Bank Muamalat
6	Bank Panin Syariah
7	Bank Bukopin Syariah

Sumber : Data diolah, 2018

Data dalam penelitian “Pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia” merupakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan Bank Umum Syariah pada tahun 2012- 2016 yang telah di publikasikan dari *website* masing-masing bank dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dari Bank Indonesia. Data tersebut terdiri dari: *non performing financing* (NPF), inflasi, *financing to deposit ratio* (FDR), dan *capital adequacy ratio* (CAR). Data yang

tersedia telah diolah ke dalam bentuk data tahunan dari periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, data berbentuk *time series* sebanyak 35 data. Berikut hasil pengolahan melalui program *evIEWS 8* yang menggambarkan analisis statistik deskriptif.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	NPF	INF	FDR	CAR
Mean	3.011429	5.500000	91.51257	18.17452
Median	2.940000	4.300000	91.40000	15.48304
Maximum	7.110000	8.400000	123.8800	36.78212
Minimum	0.100000	3.000000	79.19000	11.10233
Std. Dev.	2.009241	2.440106	8.352620	6.943898
Skewness	0.264758	0.318666	1.526252	1.382760
Kurtosis	2.238343	1.207846	7.568713	3.789812
Jarque-Bera	1.254908	5.276260	44.02843	12.06319
Probability	0.533950	0.071495	0.000000	0.002402
Sum	105.4000	192.5000	3202.940	636.1080
Sum Sq. Dev.	137.2596	202.4400	2372.053	1639.402
Observations	35	35	35	35

Sumber: *EvIEWS 8*, data diolah peneliti, 2018

Penelitian ini menggunakan data panel yang memiliki tiga model regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling cocok digunakan untuk menguji hipotesis model penelitian yang telah dikembangkan. Dalam memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan dengan uji *Chow* dan uji *Hausman*, pemilihan tersebut dilakukan dengan *EvIEWS 8*. Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan model mana yang cocok digunakan.

Uji *Chow* adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah *common effect model* (CEM) yang tepat dijadikan metode analisis, ataukah *fixed effect model* (FEM). Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Jika *Chi-Square* > 0,05, maka yang diterima adalah CEM. H_1 = Jika *Chi-Square* < 0,05 maka tolak H_0 dan menerima FEM.

Adapun hasil pengujian uji *Chow* yang tunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.940497	(6,25)	0.0260
Cross-section Chi-square	18.689542	6	0.0047

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 3 terlihat hasil dari uji *chow* yaitu *cross-section chi square* sebesar 0,0047 lebih kecil dari 0,05 atau *p-value* sebesar 0,0047 lebih kecil dari 0,05. Maka H1 diterima sehingga digunakan model *fixed effect model* dan lanjut uji *Hausman* untuk memilih *fixed effect model* atau *random effect model* sebagai model regresi yang cocok.

Uji *Hausman* adalah sebuah pengujian untuk menentukan apakah *random effect model* (REM) yang tepat dijadikan metode analisis, atautkah *fixed effect model* (FEM). Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 = Jika *Chi-Suare* > 0,05, maka terima H0 yaitu REM

H1 = Jika *Chi-Square* < 0,05, maka Tolak H0, yaitu FEM

Adapun hasil pengujian uji *Hausman* yang tunjukkan pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil *Hausman*

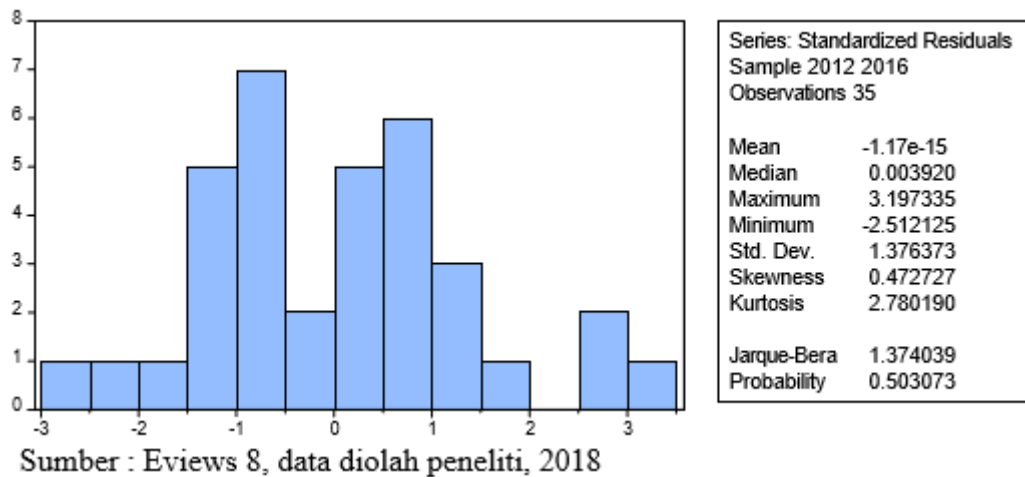
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.253381	3	0.0642

Sumber : Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 4, diketahui bahwa *chi-square* signifikan lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan terlihat bahwa hasil dari uji *Hausman* yaitu *cross-section random* sebesar 0,0642 lebih besar dari 0,05. Maka Ho diterima sehingga digunakan model *random effect model* sebagai model regresi yang terbaik untuk dikembangkan.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Untuk melihat tingkat normalitas data penelitian, dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain; dengan melihat hasil grafik histogram variabel dan nilai probabilitas masing-

masing variabel. Pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque – Bera (JB), jika *probability* JB hitung lebih besar dari 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal, tetapi apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Adapun hasil pengujian uji normalitas yang ditunjukkan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh gambar 2, dapat dilihat nilai Jarque-Bera sebesar 1,374039 dengan nilai *probability* sebesar 0,503073 lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan diatas. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat korelasi antara dua variabel independen apabila melebihi 0,80 maka menjadi pertanda bahwa terdapat multikolinearitas, begitupun sebaliknya apabila antara dua variabel independen berkorelasi kurang dari 0,80 maka tidak terdapat multikolinearitas. Adapun hasil pengujian uji multikolinearitas yang ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	INF	FDR	CAR
INF	1.000000	0.156079	-0.063150
FDR	0.156079	1.000000	0.122630
CAR	-0.063150	0.122630	1.000000

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antar variabel dibawah 0,80 maka dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Adapun hasil pengujian uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.398396	Mean dependent var	2.049494
Adjusted R-squared	0.340176	S.D. dependent var	1.613021
S.E. of regression	1.310250	Sum squared resid	53.21942
F-statistic	6.842959	Durbin-Watson stat	1.300464
Prob(F-statistic)	0.001138		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.530745	Mean dependent var	3.011429
Sum squared resid	64.40973	Durbin-Watson stat	1.074526

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang di tunjukkan oleh tabel 6, diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,300464. Terlihat bahwa hasil dari uji autokorelasi berada dalam rentang nilai koefisien dl 1,2833 sampai dengan du 1,6528 yang berarti tidak dapat diputuskan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang bersifat homokedastisitas, yaitu varian residual konstan satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glejser yakni meregresikan nilai mutlaknya dengan variabel independen.

Ketentuan yang dipakai, jika nilai *probability* tidak signifikan secara statistik pada derajat 5% maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya jika nilai *probability* signifikan secara statistik pada drajat 5% maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada masalah heteroskedastisitas. Adapun hasil pengujian uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan pada tabel 7

sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
F-statistic	0.736760	Prob. F(3,31)	0.5381	
Obs*R-squared	2.329394	Prob. Chi-Square(3)	0.5069	
Scaled explained SS	1.678819	Prob. Chi-Square(3)	0.6417	

Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 06/17/18 Time: 14:58				
Sample: 1 35				
Included observations: 35				

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.418443	1.420493	1.702537	0.0987
INF	0.056867	0.053310	1.066731	0.2943
FDR	-0.016282	0.015661	-1.039641	0.3065
CAR	-0.006541	0.018644	-0.350815	0.7281

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 7, diketahui nilai *probability* INF sebesar 0,2943 lebih besar dari 0,05, FDR sebesar 0,3065 lebih besar dari 0,05 dan CAR sebesar 0,7281 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Setelah terpilih model *random effect* sebagai model terbaik yang digunakan dan telah memastikan bahwa model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis penelitian ini tidak memiliki masalah asumsi klasik. Selanjutnya dilakukan analisis regresi pada setiap model regresi. Regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu *non performing financing* (NPF) dan juga terdapat variabel independen yang terdiri dari inflasi, *financing to deposit ratio*, dan *capital adequacy ratio*. Adapun hasil regresi *random effect model* yang ditunjukkan pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.00510	2.491440	4.417165	0.0001
INF	-0.047083	0.086964	-0.541409	0.5921
FDR	-0.052163	0.027692	-1.883691	0.0690
CAR	-0.162927	0.040169	-4.056024	0.0003

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh tabel 8, maka persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$NPF = 11.00510 - 0.047083.INF - 0.052163.FDR - 0.162927.CAR + \mu$$

Keterangan:

NPF = *Non Performing Financing*

INF = *Inflasi*

FDR = *Financing to Deposit Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

μ = standar eror

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Adapun hasil dari pengujian koefisien determinasi (R^2) yang ditunjukkan pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Weighted Statistics			
R-squared	0.398396	Mean dependent var	2.049494
Adjusted R-squared	0.340176	S.D. dependent var	1.613021
S.E. of regression	1.310250	Sum squared resid	53.21942
F-statistic	6.842959	Durbin-Watson stat	1.300464
Prob(F-statistic)	0.001138		

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Berdasarkan hasil pengujian yang dtunjukkan pada tabel IV.13 diketahui bahwa

hasil *adjusted R*² dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,340176 atau 34,0176%. Nilai ini berarti bahwa sebesar 34,0176% *Non Performing Financing* (NPF) dipengaruhi oleh inflasi, FDR dan CAR. Sedangkan 65,9824% *Non Performing Financing* (NPF) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel t statistik pada $df = n - k - 1$ atau $35 - 3 - 1 = 31$ (k adalah jumlah variabel independen), dengan signifikansi 0,05, maka nilai t tabel adalah 2,03951 untuk *two tail*. Adapun hasil pengujian uji t yang ditunjukkan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.00510	2.491440	4.417165	0.0001
INF	-0.047083	0.086964	-0.541409	0.5921
FDR	-0.052163	0.027692	-1.883691	0.0690
CAR	-0.162927	0.040169	-4.056024	0.0003

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Nilai F tabel dapat dilihat pada tabel F statistik pada $df 1 = \text{jumlah variabel} - 1$ atau $4 - 1 = 3$ dan $df 2 = n - k - 1$ atau $35 - 3 - 1 = 31$ (k adalah jumlah variabel independen). Dengan signifikansi 0,05 diperoleh F tabel = 2,911. Adapun hasil pengujian uji signifikansi simultan (Uji F) yang ditunjukkan pada tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Pengujian Uji Signifikansi Simultan (UJI F)

Weighted Statistics			
R-squared	0.398396	Mean dependent var	2.049494
Adjusted R-squared	0.340176	S.D. dependent var	1.613021
S.E. of regression	1.310250	Sum squared resid	53.21942
F-statistic	6.842959	Durbin-Watson stat	1.300464
Prob(F-statistic)	0.001138		

Sumber: Eviews 8, data diolah peneliti, 2018

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan, simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Sehingga terdapat pengaruh yang terbalik dikarenakan semakin meningkatnya inflasi maka cicilan/pembayaran pinjaman oleh nasabah tidak akan meningkat melainkan tetap sebesar akad awal.
2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Sehingga terdapat pengaruh yang terbalik dikarenakan bank umum syariah di Indonesia dapat menangani pembiayaan yang disalurkan dengan baik, sehingga besar kecilnya pembiayaan tidak mempengaruhi tingkat NPF pada bank tersebut.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Sehingga terdapat pengaruh yang terbalik dikarenakan semakin besar presentase permodalan bank, menunjukkan semakin besar pula jumlah modal bank yang bisa digunakan untuk mengurangi risiko pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) sehingga potensi terjadinya pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) yang semakin kecil.
4. Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing financing* (NPF). Sehingga terdapat pengaruh yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen.

Peneliti menyadari penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu untuk diperbaiki pada penelitian-penelitian selanjutnya. Berikut ini beberapa saran penulis untuk penelitian selanjutnya:

1. Sampel populasi yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia, penelitian selanjutnya hendaknya memperluas objek / sampel penelitian seperti Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sehingga dapat meningkatkan generalisasi hasil.
2. Periode pengamatan yang relatif singkat yaitu selama 5 tahun yang dimulai

tahun 2012 – 2016, mengingat terbatasnya data yang ada sehingga hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian kurang memberikan gambaran yang sebenarnya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan rentan waktu yang lebih panjang dari penelitian ini.

3. Penelitian ini hanya menggunakan 3 faktor yang mempengaruhi *non performing financing* (NPF), antara lain inflasi, *financing to deposit ratio* (FDR) dan *capital adequacy ratio* (CAR). Penelitian selanjutnya hendaknya menambah faktor-faktor lain yang dapat dikaitkan dengan *non performing financing* (NPF).

REFERENSI

- Agustin, Melinda dan A. Mulyo Haryanto, (2017). Analisis Pengaruh Efisiensi Manajemen, Ukuran Bank, Kecukupan Modal, Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Profitabilitas Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2011-2016), Jurnal, Semarang.
- Antonio, Muhammad Syafi’I, (2013). Bank Syariah dari Teori ke Praktik, Gema Insani, Cet 20, Jakarta.
- Asnaini, Sri Wahyuni, (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, Jurnal, Jakarta.
- Astrini, K. S, (2014). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Vol 2.
- Atika, (2017). Analisis Pengaruh Rasio Pembiayaan (Financing to Deposit Ratio) dan Rasio Perputaran Aktiva (Total Asset Turn Over) Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing) Pada PT. Bank Syariah Mandiri, Tugas Akhir, Palembang.
- Auliani, Mia Maraya dan Syaichu, (2016). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Tingkat Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2010-2014, Jurnal, Semarang.
- Dendawijaya, Lukman, (2009). Manajemen Perbankan, Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Farisi, Achwal, (2016). Pengaruh Penerapan Kualitas Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Aset, Permodalan Bank, dan Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah, Skripsi, Jakarta.
- Firdaus, Rizal Nur, (2015). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, Jurnal, Malang.
- Firmansari, Daisy dan Noven Suprayogi, (2015). Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014, Jurnal, Surabaya.
- Ghozali dan Ratmono, (2013). Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Harahap, Muhammad Arfan, (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah, Pascasarjana, Sumatera Utara.
- Idris, Amiruddin, (2016). Ekonomi Publik, Deepublish, Yogyakarta.
- Ihsan, Muntoha, (2011). Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia, Skripsi, Semarang.
- Ismail, (2011). Perbankan Syariah, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Jamilah dan Wahidahwati, (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia, Jurnal, Surabaya.
- Kusumastuti, Elida, (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Gross Domestic Product, Inflasi dan Kurs Terhadap Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2004-2016”, Jurnal, Yogyakarta.
- Manafe, Yulina Ester, (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada PT. Bank Syariah Mandiri di Indonesia, Tugas Akhir, Palembang.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006.
- Popita, Mares Suci Ana, (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Syariah di Indonesia, Jurnal, Semarang.
- Rahmawulan, Yunis, (2008). Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia, Tesis, Jakarta.

Sari, D. W, (2013). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, Financing to Deposit Ratio, dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas, Skripsi, Semarang.

Siamat, D, (2005). Manajemen Lembaga Keuangan Edisi 5, Jakarta.

Sujarweni, V. Wiratna, (2015). Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Sulastianingrum, D. W, (2013). Analisis Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Aset (ROA), Skripsi, Jakarta.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/PBI/2011.

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.

Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Wibowo, Sigit Arie dan Wahyu Saputra, (2017). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah, Jurnal, Yogyakarta.

Wikutama, A, (2010). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD), Tesis, Progam Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia.

Yaya, R., Aji E. M. dan Ahim A, (2014). Akuntansi Perbankan Syariah; Teori dan Praktik Kontemporer, Salemba Empat, Edisi kedua, Jakarta, 2014.

<http://www.bi.go.id>

<http://www.ojk.go.id>

<https://www.bnisyariah.co.id/>

<https://www.brisyariah.co.id/>

www.bcasyariah.co.id/

<https://www.syariahmandiri.co.id/>

www.bankmuamalat.co.id/

<https://www.paninbanksyariah.co.id/>

<https://www.syariahbukopin.co.id/>